

## SENI DALAM DIMENSI EKOLOGI: PERAN INSAN SENI DALAM ADVOKASI ISU LINGKUNGAN

Mayang Anggrian<sup>1</sup>, Nur Iksan<sup>2</sup>  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya<sup>1 2</sup>  
Jalan Veteran Malang Jawa Timur

mayang14@ub.ac.id<sup>1</sup>  
iksan@ub.ac.id<sup>2</sup>

### ABSTRACT

*Art and its crosses in ecological areas have the opportunity and potential to help advocate environmental issues in the community. However, the art of ecology and advocacy about it has not been done by many artists. Even artwork and environmental advocacy are less popular and desirable in the art ecosystem because it doesn't intersect with the practical economy of artists. In fact, referring to the increasingly critical global ecological situation, it is currently necessary to make sustainable efforts to build community eco consciousness. This research then questioned about the motives of art activist doing artwork with environmental theme, as well as their role in advocating environmental issues in society. Furthermore, this research also examines how the impact of artistic work with the environmental theme on the surrounding community. This is interesting because the various environmental advocacy efforts that have been carried out by these artist have been responded to by various dynamics in society, and it can be seen if people of the arts can play a unique role in environmental advocacy. In the end the qualitative descriptive method used in this study found a number of certain pattern about the motivation, role, and impact of environmental art work that has been carried out by artists in the local community. Based on this research environmental advocacy and artistic work have become a catalyst for the appreciation of eco-consciousness of the surrounding community. The position of the arts is quite strategic as agent of change.*

**Keywords:** *environmental advocacy, environment-based art, art people*

### ABSTRAK

Seni dan persilangannya di wilayah ekologi memiliki peluang dan potensi untuk membantu advokasi isu lingkungan di tengah-tengah masyarakat. Namun kerja seni ekologi dan advokasi tentangnya belum banyak dilakukan oleh para seniman. Bahkan kerja seni dan advokasi lingkungan kurang populer dan diminati di medan seni karena tidak bersinggungan dengan ekonomi praktis seniman. Padahal mengacu situasi ekologi global yang semakin kritis saat ini diperlukan upaya berkelanjutan membangun eco consciousness masyarakat. Penelitian ini kemudian mempertanyakan tentang latar pegiat seni melakukan kerja seni dengan tema lingkungan, serta bagaimana peran mereka dalam advokasi isu lingkungan di masyarakat. Lebih lanjut penelitian ini juga menelaah bagaimana dampak kerja seni dengan tema lingkungan tersebut bagi masyarakat sekitar. Hal ini menarik karena ragam upaya advokasi lingkungan yang telah dilakukan para seniman tersebut direspon dengan berbagai dinamika di masyarakat, dan dapat ditinjau bahwa insan seni dapat berperan dengan unik dalam hal advokasi lingkungan. Pada akhirnya dengan metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, ditemukan sejumlah pola tertentu tentang motivasi, peran dan dampak advokasi lingkungan serta kerja seni lingkungan yang telah dilakukan para insan seni pada masyarakat setempat. Berdasarkan riset ini advokasi lingkungan dan kerja seni sejumlah insan seni telah menjadi katalisator bagi penghayatan *eco consciousness* masyarakat di sekitarnya. Posisi para insan seni cukup strategis sebagai agen perubahan.

**Kata Kunci:** advokasi lingkungan, seni berbasis lingkungan, insan seni

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peningkatan kesadaran akan isu lingkungan tengah menjadi trend positif yang harus terus didukung perkembangannya di Indonesia. Minat masyarakat terhadap *Sustainable living* telah meningkat setiap tahunnya akibat banyaknya dampak buruk dari pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem. Peningkatan kesadaran lingkungan tersebut sejalan dengan bertambahnya pegiat dalam komunitas peduli lingkungan. Sudirman, M.M. (2008) menuturkan pada tahun 2006 jumlah komunitas peduli lingkungan hanya 1.100 komunitas, lantas tahun 2017 meningkat menjadi 9.800 komunitas. Peningkatan komunitas peduli lingkungan ini menurutnya menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat akan lingkungan, khususnya sampah sudah semakin baik. Faktor lain yang membantu membangkitkan kesadaran masyarakat akan isu lingkungan yakni gencarnya literasi ramah lingkungan dan gerakan kembali ke alam.

Seni lingkungan juga dapat memperindah infrastruktur dan tata kota, bahkan membantu memicu *ecoconsciousness* melalui edukasi estetis. Selanjutnya ia juga dapat memberdayakan masyarakat sekitar untuk terlibat. Sifatnya yang partisipatoris juga kerap kali berdampak pada peningkatan pengembangan ekonomi masyarakat. Seni dan persilangannya di wilayah ekologi ini kemudian memiliki peluang untuk membantu advokasi isu lingkungan terhadap masyarakat. Ritus seni ekologi yang ditempuh seniman-seniman inilah yang kemudian perlu untuk dikaji lebih lanjut dan di diseminasikan wacana *ecoconsciousness*-nya. Namun demikian bukan hanya seniman saja, unsur pendukung medan sosial seni seperti lembaga maupun perorangan yang berkecimpung di dalamnya juga memungkinkan untuk ditelaah lebih lanjut mengingat kerja seni dan perhelatannya tidak lepas dari sokongan unsur pendukung tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana advokasi insan seni dalam isu lingkungan maka akan dipaparkan bagaimana sejumlah seniman, lembaga seni dan akademisi seni melakukan kerja seni lingkungan dan kemudian mengurai dampaknya bagi masyarakat yang bersinggungan dengan insan-insan seni tersebut. Lebih konkret demi informasi yang merepresentasikan peran para insan seni dalam upaya kerja seni lingkungan maka *depth interview* dilakukan melibatkan (1) seniman dengan reputasi nasional atau internasional

(2) lembaga seni; (3) akademisi seni. Masyarakat yang bersinggungan dengan kerja seni lingkungan para seniman akan menjadi salah satu triangulasi sumber informasi. Sehingga berdasarkan hal di atas maka diperlukan kajian untuk mengurai sejauh apa pegiat seni dapat berperan dalam membangun kesadaran lingkungan dan membuka ruang kolaboratif bagi masyarakat dalam berbagai aspek untuk merawat kesadaran ekologi.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah seniman, lembaga seni dan akademisi seni yang melakukan kerja seni lingkungan. Adapun 12 orang sampel tersebut adalah para praktisi seni dengan basis kerja seni ekologi yang reputasinya telah dikenal di kancah nasional dan internasional. Diantaranya: Tisna Sanjaya, Teguh Ostentrix, Retno Redwingsock, Iwan Wijono, Franziska Fennert, Ucup Taring Padi, Digie Sigit, Teguh Paino, Oka Astawa, Gonang Akar Merdeka, Slamet Henkus, dan Sugeng Pribadi "Klemin"

Penentuan variabel tersebut menyesuaikan kerangka berpikir tentang kerja seni lingkungan, dimana pegiat untuk kerja seni di wilayah tersebut relatif lebih terbatas secara kuantitas. Sesuai dengan metode dan pendekatan penelitian kualitatif, maka dalam teknik pengumpulan data menggunakan *depth interview*. Selanjutnya Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Tahap selanjutnya pada metode ini adalah interpretasi data. Upaya interpretasi dilakukan bersamaan dalam mengklasifikasikan data. Dari hasil analisis data tersebut kemudian dapat ditarik kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Motivasi Kerja Seni Berbasis Tema Lingkungan**

Sebagai insan seni, posisi seniman dalam fenomena global diyakini sebagai sebagai reproduktor, akomodator, dan emansipator. Jazuli, (2000). Seniman merupakan bagian dari produksi budaya itu sendiri. Karya seni sebagai ekspresi kebudayaan memang tidak lepas dari dorongan personal seniman dalam pewujudannya. Di Indonesia sendiri belum banyak seniman yang tercatat memiliki reputasi kerja seni berbasis tema lingkungan. Sehingga mengacu pada pengalaman estetis, perjalanan kreatif, hingga kontemplasi personal yang amat beragam dari para seniman, didapatkan beberapa landasan yang melatarinya mereka melakukan

kerja seni berbasis lingkungan. Ada sejumlah perbedaan dalam menyikapi seni dan lingkungan padamasing-masing seniman, namun demikian semuanya berangkat dari pemahaman yang samabahwa kerja seni yang mereka lakukan dalam dimensi ekologi ini konsekuensi logisnya adalah, bahwa apa yang mereka kerjakan tidak praktis berkorelasi langsung dengan komersialitas karya. Kerja seni dalam konteks ini dipahami sebagai ragam upaya yang ditempuh seniman melalui seni, bukan hanya produksi karya seni bertema ekologi, namun juga laku kreatif lain yang turut mengiringi upaya mereka dalam advokasi isu lingkungan melalui seni.

Dalam satu dasawarsa terakhir gerakan berbasis lingkungan dimulai dari gaya hidup cukup populer hingga saat ini. Gerakan masyarakat yang aktif untuk menyuarakan jargon *back to nature* ternyata juga dihayati dan direspon oleh para Seniman. *Land art* telah populer sebagai gerakan melawan komersialisasi masif dalam dunia seni, bahkan juga keluar dari estetika seni modern yang masih terbatas. Beririsan dengan hal tersebut dalam bentuk yang lain seni lingkungan sering dikenal dengan sebutan *environmental art*, dan mewujud pula seperti *eco art*, *earth art*, *land art* dan *ecological art*. Para seniman di atas melalui karyanya menyajikan propaganda, otokritik maupun kerja kolaboratif seni.

Setidaknya ada beberapa pola yang didapatkan dari motivasi personal para seniman untuk berkarya seni mengacu pada isu kesadaran lingkungan. Diantaranya yakni: 1) Sebagai laku spiritual seniman secara personal. 2) Ingin memosisikan seni sebagai peristiwa kebudayaan. 3) Bentuk pemberdayaan eksistensi pribadi kepada masyarakat dan lingkungan. 4) Keterlibatan projek seni untuk memberdayakan masyarakat. 5) Keinginan untuk membangun kesadaran masyarakat dan berbagi nilai. 6) Keinginan untuk merawat tradisi kearifan lokal.

## **B. Motivasi Spiritual.**

Proses kreatif seniman merupakan jalan bagi lahirnya karya seni seniman. Nilai pribadi juga turut mewarnai laku kerja kreatif seniman dalam berkarya. Dalam hal ini Oka Astawa meyakini bahwa *Tri Hita Karana* yang terdapat dalam ajaran agama Hindu menjadi pemantik kesadarannya untuk mengapresiasi lingkungan melalui kerja seninya. Berikut penuturan Oka dalam wawancara dengan peneliti pada 23 Juni 2021.

“Pertama, kalau dalam ajaran agama saya, ajaran Hindu, dijelaskan *Tri Hita Karana* yang artinya tiga penyebab kebahagiaan manusia itu sendiri. Pertama kebahagiaan terwujud karena hubungan yang baik kepada Tuhan, yang kedua hubungan yang baik kepada sesama manusia, ketiga hubungan yang baik dengan alam lingkungan itu dimana kita harus menjaga lingkungan kita agar kita juga merasakan manfaat yang diberikan oleh

lingkungan itu sendiri. Awalnya dari sana, kemudian berpikir bahwa yang bisa saya lakukan adalah ke lingkungan terlebih dahulu sebelum ke masyarakat, serta hubungan dengan manusianya, itu yang melatar belakangi karya saya. Pada saat saya kembali ke Bali. Pada tahun 2014 itu pembangunan sudah mulai masif di Bali alih fungsi lahan sudah mulai banyak, tanah-tanah sawah yang dulunya ada sekarang dikeringkan, pada saat itulah muncul gagasan untuk konsendi lingkungan. Dengan kata lain, hal ini merupakan praktik spiritual, dan saya memang meyakini bahwa ajaran itu memang benar, memang memberikan suatu dampak kepada manusia itu sendiri.”

Masih menurut Oka, ia menuturkan bahwa mengupacarai lingkungan sebagaimana Tumpek Bubuh di Bali selama ini berlangsung memang diperlukan. Lingkungan tidak hanya sebatas dijaga, dilestarikan, tapi perlu ada kesadaran untuk mengapresiasi eksistensi lingkungan sebab karenanya manusia dapat hidup sampai hari ini. Oka Astawa telah membuat berbagai karya *eco art* menggunakan beragam medium sesuai dengan isunya, dan karya-karya seni ekologi merespon masalah di sekitar desanya.



**Gambar 1.**

Seni instalasi Karya Oka Astawa, berjudul Nandur Beton.

Salah satu karya dari project Agriculture-nya.

(Sumber: dokumen pribadi Oka Astawa)

Di sisi yang lain Iwan Wijono seniman yang populer dengan performance artnya menganggap bahwa seni harus kembali ke perannya, dalam artian seniman dapat membuat konteks dimana-mana bukan hanya keindahan-keindahan yang sifatnya teknis tetapi juga kepada keindahan peristiwa. Menurutnya dalam wawancara daring pada 26 Juni 2021 Sebenarnya kesenian yang ia dan rekan-rekannya kerjakan bukan memperjuangkan karir kesenimanan, tapi lebih kepada memperjuangkan seni pada

zamannya, seni dengan zaman itu sendiri, seni yang berhubungan dengan manusia, dengan alam, dengan hal-hal yang bersifat transendental (Tuhan).

“Zaman sekarang, yang paling hancur apa? Yang paling hancur adalah lingkungan hidup, yang paling hancur intoleransi, yang paling hancur karakter mental manusia, yang paling hancur manusia suka membuang limbah dimana-mana. Masa kesenian hanya untuk karir pribadi,... Seni tradisi jadi seni pariwisata, kemudian seni yang kontemporer itu seni pop trending global yang agak kebarat-baratan. Ini sangat ambigu, jadi saya mencoba mengembalikan bagaimana kesenian punya posisi di zamannya. Dasarnya itu”.

Sehingga berdasarkan hal tersebut Iwan Wijono dan rekan-rekannya berangkat dari seni terus melakukan proyek kolaborasi untuk advokasi lingkungan. Iwan bersama Franziska Fennert seniman internasional yang tinggal di Indonesia, yang tergabung pada Forum *Upcycle* Indonesia (FUI) akan bersinergi dan berkolaborasi dengan sejumlah aktivis bank sampah, seniman, akademisi, dan pengusaha. Mereka terus berjejaring dalam mewujudkan sistem edukasi limbah kepada masyarakat. Pameran seni rupa kontemporer internasional turut diselenggarakan oleh FUI untuk membuka kesadaran tentang limbah lebih jauh.

### **C. Motivasi Pemosisian Seni Sebagai Peristiwa Kebudayaan**

Berkelindan dengan maksud Iwan Wijono bahwa seni patut diposisikan sesuai zaman dan konteksnya, Tisna Sanjaya Perupa, pengajar, dan budayawan juga mengemukakan hal yang serupa. Baginya Seni akan menjadi kerdil ketika seni hanya disudutkan sebagai *art for art's sake*.

“Seni sebaiknya harus dilebarkan menjadi peristiwa kebudayaan, menjadi peristiwa lingkungan hidup. Karena dalam seni itu ada kreativitas, imajinasi, wilayah-wilayah yang sayang sekali kalau hanya dijadikan seni sebagai seni saja, begitu. Itu motivasinya..... Tidak hanya seni saja, semua ilmu pengetahuan harus kontekstual. Harus lebih bermanfaat. Jadi bukan hanya untuk *expertise* personal saja, bukan hanya suka-suka saja, tetapi juga harus punya manfaat yang lebih banyak buat warga, lingkungan, keselamatan, dan sebagainya.” (Tisna Sanjaya, 29 Juni 2021)

Tisna sanjaya mengemukakan bahwa pandemi kultural telah terjadi sejak dahulu. Menurutnya Kealpaan dari berbagai pihak termasuk pemerintah dan kaum intelektual terhadap proses perubahan peradaban ini juga memberi dampak terhadap lingkungan. Dengan politik kekuasaan, desa lambat laun menjadi desa industri. Lumbung-lumbung padi berubah menjadi lumbung-lumbung plastik. Sampah-sampah tidak tertahankan sehingga sungai-sungai juga menjadi tempat mencuci limbah-limbah. Lebih lanjut flora dan fauna mati, tempat anak-anak berenang menjadi kotor. “Dari desa yang rusak seperti

itu, saya ada kesadaran bahwa seni harus masuk ke situ. Maka saya melakukan eksplorasi di situ, menukar tanah yang bekas pembuangan limbah plastik berukuran 530 m<sup>2</sup> saya tukar dengan 8 lukisan. Maka saya bangun rumah Budaya di situ, di Cigondewah. Saya Tanami pohon, saya bersihkan, bersama warga dengan berbagai pihak kolaborasi.” (Tisna Sanjaya, 29 Juni 2021) Cigondewah memang tempat yang istimewa bagi Tisna, sebagaimana dituturkan via wawancara daring bahwa desa tersebut merupakan tanah leluhurnya. Spirit menjaga tanah leluhur “*karuhun*” itu pula yang menjadi penyemangat Tisna melakukan kerja seni lingkungan. Sehingga perluasan seni menjadi peristiwa budaya di tanah leluhurnya tersebut diwujudkan oleh Tisna dengan pembangunan Imah Budaya Cigondewah. Cigondewah ada dengan tujuan sebagai bentuk karya seni yang diciptakan untuk mewadahi budaya tradisi dan spirit religi dari Desa Cigondewah itu sendiri. Penciptaan pusat kebudayaan tersebut membawa manfaat yang banyak yaitu sebagai ruang kreativitas yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar, ruang hijau bagi tumbuhan, ruang olahraga seperti bela diri pencak silat dan sepak bola, perhelatan agama seperti pengajian dan khitanan, serta banyak hal lainnya (Permana, 2020).

Lain halnya dengan Tisna, Digie Sigit seorang perupa yang populer dengan *street art*nya, *performance art*, *zine*, komik dengan tema-tema sosial merasa penting untuk menghadirkan seni bertema lingkungan ke ruang publik. Ada kegelisahan pribadi atas eksklusivitas kesenian yang terjadi. Ia pun berharap bahwa ada kemungkinan bagaimana publik dapat mengakses karya seni secara lebih leluasa untuk menjadi peristiwa budaya.

“ Jadi beberapa metode yang aku pakai, ya ketika kita tidak bisa memaksa publik untuk punya kesadaran datang ke galeri atau mencari karya seni untuk mereka lihat, salah satu pilihannya karya seni yang mendekati ke publiknya. Artinya untuk itu saya membawa karya saya ke publik. Saya pasang ke ruang publik, sederhananya saya pasang di jalan. Itu mengurangi birokrasi, sistem keseniannya kita, dan harapannya bisa mengurangi eksklusivitas kesenian” ( Digie Sigit, 29 Juni 2021).

#### **D. Bentuk Eksistensi Pribadi dan Solidaritas Kepada Masyarakat dan Lingkungan**

Menjadi pribadi yang bermanfaat adalah salah satu karakter yang banyak diinginkan manusia. “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad- Daruqutni.) Eksistensi hampir selalu diperlukan sebagai penanda capaian dan hal-hal yang dapat diwariskan dari manusia. Melalui kerja seni lingkungan para seniman dapat memberi kontribusi dan *legacy*-nya bagi peradaban yang lebih baik. Teguh Ostentrix misalnya, perupa yang pernah meraih 10 penghargaan Philip Morris teratas pada 1997 dan *visual artist* terbaik tahun 2009 oleh Tempo ini memiliki

pandangan tentang bagaimana ia bisa membuat suatu karya seni yang bisa membuka pintu nafkah orang-orang di sekitarnya. Tidak hanya itu, paparan informasi riset tentang krisis ekologis dan dampaknya bagi masa depan manusia juga turut menguatkan motivasi Teguh Ostentrix untuk membuat karya seni visual multidisipliner. Bahkan konservasi biota laut ikut terjadi melalui karyanya.

“saya berangkatnya dari seni rupa, membuat karya instalasi yang kurang lebih tidak hanya untuk galeri atau di museum atau digantung di atas sofa di rumahnya orang kaya, tapi moto awalnya adalah bagaimana saya bisa membuat suatu karya seni yang bisa membuka nafkah, membuka pintu nafkah orang-orang di sekitarnya. Jadi dapat uang, dapat rezeki ibu-ibu yang mengangkat botol oksigen juga dapat rezeki karena itu menjadi titik wisata selam, si operator diving juga dapat rezeki,....semua dapat, semua kecipratan, si master divingnya dapat sampai orang-orang yang membersihkan BCD-nya (Bouyancy Compesator Device) tamu-tamu juga dapat rezeki. Jadi tidak hanya menjual karya seni kemudian yang dapat paling banyak galerisnya atau balai lelangnya tetapi ini terbagi rata. Itu tujuan saya awal.”  
( Teguh Ostentrix, 27 Juni 2021)

Sementara itu Ucup Taring Padi menganggap bahwa solidaritas sosiallah yang membuat ia dan Taring Padi termotivasi mengangkat isu-isu lingkungan dan memperjuangkan hak-hak masyarakat yang di lingkungannya terancam melalui karya dan kerja seninya. Baginya ketika terjadi isu lingkungan maka akan berimbas pada banyak sekali hak asasi manusia yang terabaikan dan tertindas di sana. Sehingga semangat Taring Padi untuk membangun solidaritas dan jaringan kepada seluruh masyarakat. Adalah landasan mengapa kerja seni dengan tajuk lingkungan tersebut tetap dilaksanakan hingga saat ini.

Retno Redwindsock, *visual artist* sekaligus aktivis lingkungan yang saat ini tengah bergiat mengakomodir Kelompok Wanita Tani ini juga tertarik untuk melakukan kerja seni ekologi karena rasa solidaritasnya untuk pemberdayaan masyarakat dan lingkungan. Retno yang juga sering dikenal sebagai *mixologist* karena kepiawaiannya meracik rempah menjadi berbagai bahan pangan dan kebutuhan lainnya mengungkapkan hal berikut pada wawancara pada tanggal 28 Juni 2021.

“Jadi biasanya saya ke sana, riset sebentar apa saja yang ada di sini, apa saja yang bisa ditingkatkan di sini, lalu saya bikin workshop...., selebihnya adalah membuat bahan-bahan yang dibutuhkan untuk keseharian mereka yang ramah lingkungan. misalnya bikin sabun sendiri dari minyak jelantah atau minyak bagus. Hasilnya tidak mencemari lingkungan bahkan limbahnya dibuang ke sungai pun tidak apa-apa. Ia akan terurai. Terus, bahan bakunya juga saya tidak menggunakan bahan kimia yang ada di kota-kota.... Di beberapa tempat, kalau pemuda dan pemudinya responsif, biasanya mereka merespon workshop yang saya buat menjadi sebuah ide kreatif dalam bentuk seni pertunjukan, atau seni rupa. Seperti yang kita tahu kalau seni rupa ala pedesaan mereka akan merespon lingkungan dengan pohon yang ada, bahan baku yang ada.”

Retno pun merasa bahwa penting untuk memberdayakan diri sendiri, dan keluar dari kebiasaan mengkonsumsi yang pada akhirnya hanya akan menumpuk sampah. Ada keprihatinan ketika masyarakat terbiasa menerima dan membeli produk-produk dengan kualitas rendah dan cepat rusak yang berujung pada penumpukan sampah. Sebagai *artist* sekaligus aktivis lingkungan Retno memang memiliki ketertarikan tersendiri untuk membuat sendiri apa-apa yang di perlukan. Spirit mencipta secara mandiri ini berangkat dari hobby dan pemikiran bahwa kita tidak selalu cukup mampu untuk membeli segala sesuatunya. Pandangannya ketika masyarakat dapat memproduksi untuk minimal dikonsumsi sendiri, atau bahkan ketika mereka tertarik dan bisa menjual itu akan lebih baik. Dalam bentuk apapun seperti pangan, minuman, peralatan, dan lain-lain.

Berangkat dari berbagai hal tersebut ada nilai kepuasan tersendiri dari para seniman ketika kerja seni mereka diapresiasi oleh masyarakat bahkan lingkungan. Rasa kebermanfaatannya bagi lingkungan maupun sesama menjadikan semangat kerja seni lingkungan tersebut terus terpelihara.

“Ketika publik menemukan karya saya, itu juga untuk aku sendiri. Seperti aku di-charge baterainya, seperti aku mendapat semangat” (Digie Sigit, 29 Juni 2021)

Sebagaimana diungkapkan pula oleh Teguh Ostentrik dalam wawancara daring 27 Juni 2021.

“Saya punya perasaan, saya itu cuman tukang kanvasnya alam, tukang kanvasnya ibu pertiwi begitu. Nah ibu pertiwi yang melanjutkan berkarya. Jadi tiga tahun yang lalu saya kembali bersama teman-teman yayasan terumbu rupa ke Wakatobi itu karya saya yang kedua, saya cemplungin di sana, terusterang saja saya nangis itu, di bawah laut saya nangis, wuaduh anakku wes gede buanget. Sudah tumbuh seperti hutan. Jadi apakah saya bangga, tidak, saya tidak bangga, saya terharu karena ternyata mother earth menggunakan karya saya menjadi kanvas dia. Dan disitu saya ego seniman yang kita miliki di studio, di depan kanvas atau di mesin las, itu sudah tidak ada ...Ego seniman yang disebutkan tadi bukan bisa dibilang mati tetapi sudah lebur karena ini merupakan karya kolektif.”

Sementara itu menurut Retno Redwinsock nilai kepuasan dari kerja seni lingkungan ini Lebih kepada bahwa hal ini sebagai investasi di akhirat. Menurutnya ketika dia memiliki ilmu ada semacam kewajiban untuk menyampaikannya.

“Kalau saya mati ilmunya tidak sia-sia. Daripada ilmunya saya bawa ke kubur saja tidaksaya bagikan. Bahasa klisenya seperti itu. Sebenarnya ini adalah investasi

saya untukse mesta.” ( Retno Redwindsock, 28 Juni 2021)

### **E. Keinginan Membangun Kesadaran Masyarakat dan Berbagi Nilai Lingkungan**

Motivasi lain yang datang dari para seniman ketika mereka melakukan kerja seni lingkungan adalah keinginan untuk menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat melalui cara yang sublim. Sebab kerja seni dan karya seni tafsiran terhadap pesan dan maknanya akan sangat tergantung dari pengalaman masing- masing individu.

Masih dalam pandangan Digie Sigit pada wawancara daring 29 Juni 2021. Disampaikan bahwa ketika seni hadir ditengah ruang publik , Ia berkesempatan untuk melakukan *sharing value* pada khalayak. Dengan menampilkan visual di jalanan dan melakukan sejumlah bakti seni Ia berkesempatan berbagi nilai-nilai lingkungan yang menurutnya membuat ruang publik lebih ilmiah. Apa yang disampaikan melalui karyanya menjadi penting ketika menyangkut tentang lingkungan. Ia berharap Publik tidak hanya disuguhi pesan-pesan visual yang tendensius dari berbagai *advertising*, Tidak hanya persoalan konsumsi, hedonistik, dan pesan-pesan politik yang memanipulasi kesadaran masyarakat. Sehingga melalui karyanya ia juga berharap semakin banyak seniman melakukan hal yang sama, memberi nilai dan kesadaran lingkungan di ruang publik. Dituturkan menurut pengalamannya, Ia pernah membuat stencil orang utan tanpa narasi. Ketika di pajang di Malaysia menjadi karya yang memunculkan sensitivitas publik.

“Begini, itu karya hanya visual.... Gambar tidak ada teks, tapi ternyata pilihanku dengan gambar orang utan untuk di Malaysia cukup jadi sesuatu yang sensitif. Karena masyarakatnya lebih kritis daripada kita sebenarnya. Karena tiba-tiba sudah langsung bisa, “Oh, ini isu tentang kelapa sawit,” begitu. Dan mereka cukup sadar bahwa perusahaan kelapa sawit yang ada di Indonesia lebih banyak perusahaan dari Malaysia. Jadi itu pengalamanku karya secara visual gambar binatang dan tidak ada teks tetapi ketika di Malaysia lebih menjadi isu yang sensitif daripada di sini. Itu juga membuktikan bahwa di mana tempatnya akan selalu membawa *value* yang berbeda.

Sementara itu berbagi nilai dan stimulasi kesadaran masyarakat juga menjadi semangat yang melandasi Teguh Paino bersama kolektif seninya yang bernama kelompok Kesini@n. Berasal dari Desa Giripeni-Kulon Progo Yogyakarta, Kesini@n beranggotakan 10 orang perupa. Teguh Paino dan kawan-kawannya merespon isu-isu lingkungan di sekitar desanya. Pembangunan infrastruktur dan pengembangan wahana wisata sering kali bergesekkan dengan kehidupan wargasekitarnya.

Sempat muncul kekhawatiran dari masyarakat Kulonprogo atas rencana penambangan pasir besi di sekitar wilayah pantai Glagah, Kecamatan Temon. Kekhawatiran semakin bertambah saat rencana tersebut diperluas dengan rencana terpadu pembangunan pelabuhan Tanjung Adikarta, Bandara Internasional Kulonprogo (Kulonprogo International Airport/KLIA) beserta sarana- prasarannya. Setelah puluhan ribu kepala keluarga yang memanfaatkan lahan pasir di pesisir pantai selatan Kabupaten Kulonprogo untuk bercocok tanam sayuran yang sebagian besar mampu menyuplai sayuran untuk Yogyakarta dan wilayah sekitar Yogyakarta, direlokasi dari area rencana penambangan pasir besi, dampak berikutnya adalah problematika sosial menuju sebuah masyarakat perkotaan. (Jauhar al-Hakimi, 2017)

Peristiwa yang menurut Teguh Paino akhirnya tidak sampai terjadi hari ini, sempat direspon dalam karya seni intalasi, bertajuk "Disini lain", yang secara pengucapan mirip dengan Disneyland digunakan untuk membayangkan dampak era keterbukaan ekonomi yang makin terasa nyata di Kulon Progo. Ditinjau lebih lanjut Teguh Paino termotivasi melakukan kerja seni kolektifnya atas dasar merespon sosial masyarakat. Bagaimana menyikapi orang- orang yang belum sadar melalui karya seni. Teguh paino menyadari walaupun mungkin gagasan dalam karyanya belum dapat dipahami sepenuhnya, setidaknya ia dan rekan-rekannya telah berusaha memberi sesuatu atau memberi wacana.

#### **F. Keinginan Melestarikan Alam dan Merawat Tradisi Kearifan Lokal.**

Krisis ekologi yang menggejala secara masif diberbagai tempat telah memantik respon dan keprihatinan para pegiat seni untuk berbuat sesuatu bagi lingkungan. Refleksi kritis melalui karya, hingga kerja seni dan solidaritas multidisiplin telah ditempuh demi dapat berkontribusi terhadap perbaikan lingkungan. Kelestarian alam dan tradisi setempat dimana para perupa ini tinggal juga menjadi perhatian merka dalam kehidupan sehari-hari.

Gonang salah satu eksponen dari Komunitas Akar merdeka, melakukan pergerakan sosial di berbagai kota bersama Akar Merdeka melalui pembangunan desa dan fasilitas umum dengan melibatkan pemuda setempat. Dalam wawancara daring dengan penulis pada 28 Juni 2021 ia menuturkan sangat terinspirasi oleh tokoh adat Mbah Samin Surosentiko dalam melakukan kerja seni advokasi lingkungannya.

Menurutnya Mbah Samin Surosentiko memberikan wejangan- wejangan yang mana berselaras dengan alam. Dan pemikiran berbasis kearifan lokal tersebut dihayati dan diaktualisasikan dalam kerja kreatifnya.

*“Salah sijine, banyu kanggo panguripan, dan saupomo lemah e dinggo tambang koyo ngunu kui kanakhir e banyu sing kesimpen ning kono kan ga ono. Iku bocah-bocah, dulur-dulur kabeh, kami memang berkampanye tentang air itu banyu kanggo panguripan. Iku ajaran soko Mbak Samin Surosentiko Iku sing jadi pengganggu kami itu, salah satunya. Jadi lebih ke tanggung jawab memelihara air itu sendiri.”*

Kampanye isu lingkungan tersebut seringkali dilakukan dengan sistem komunal bersama workshop-workshop seni yang mereka gelar, pameran dan juga menanam pohon. Terkadang juga berkolaborasi lintas komunitas seni dan lintas kota. Sehingga sambil berjejaring mereka terus menghidupkan kerja kreatif berbasis kesadaran lingkungan.

Motivasi berkarya seni lingkungan dengan landasan meruwat tanah leluhur juga menjadi spirit yang dihayati oleh Tisna Sanjaya. Bahwa secara simbolik tanah leluhur tersebut perlu dipertahankan ekosistemnya dan dirawat hingga dapat mendatangkan manfaat tersedianya ruang budaya bagi warganya. Tisna berharap bukan tidak mungkin Cigondewah dapat berpotensi menjadi *ecotourism* di masa yang akan datang. Sementara itu Teguh Ostentrik, visual artist atas dasar keprihatinannya terhadap rusaknya biota laut yang mengancam ketersediaan oksigen di masa depan justru tergerak untuk membuat eco art itu sendiri. Didukung berbagai pihak kerja kolektif eco art-nya yang ditenggelamkan diberbagai perairan di Indonesia pada akhirnya menjadi destinasi wisata sekaligus *artificial reefs* yang mendukung perkembangan biota laut melalui konservasi karang.

Berdasarkan uraian motivasi masing-masing pegiat seni rupa di atas menyikapi berbagai isu lingkungan melalui kerja seninya, maka dapat dilihat bagaimana eksistensialisme juga memiliki peranan penting terhadap kelangsungan kerja kreatif mereka. Pengalaman para seniman dalam menangkap fenomena kultural yang mereka hadapi turut membawa orientasi mereka dalam memberi diri untuk isu lingkungan ini. Sehingga melalui kerja seni lingkungannya medan identitas perupa di wilayah ini juga melekat pada pribadi masing-masing.

## **G. Peran Insan Seni dalam Advokasi Isu Lingkungan di Masyarakat**

Selain memenuhi perannya sesuai profesi, seniman dan insan seni memiliki

dimensi lain dalam memberikan kontribusinya bagi kehidupan di masyarakat sebagai tanggung jawab sosialnya. Seniman tentu lekat dengan perannya sebagai produsen karya, insan seni yang lain seperti *art management* misalnya, lekat dengan perannya dalam mengorganisasi *event-event* seni. Sementara komunitas dan kolektif seni dekat dengan perannya dalam menjaga dinamika ekosistem seni.

Walaupun pada umumnya publik memiliki stigma bahwa profesi seniman terkadang “tidak jelas dan tidak berpengaruh” di masyarakat. Secara empiris dapat dibuktikan bahwa sejumlah seniman dan insan seni memiliki peran yang tidak dapat diremehkan dalam mengawal isu lingkungan. Bahkan dengan kerja advokasi lingkungan yang telah mereka lakukan, memantik pemerintah setempat untuk melakukan fasilitasi lanjutan terhadap program-program tersebut. Teguh Ostentrik dan Tisna Sanjaya mereka menginisiasi konservasi lingkungan secara swadaya. Teguh Ostentrix membuat karya berbasis riset untuk konservasi terumbu karang yang terancam. Karya *artificial reefs*nya dikenal dengan sebutan terumbu rupa tersebut sudah ditenggelamkan di berbagai perairan di Indonesia. *Imah Budaya Cigondewah* sebagai karya seni Tisna berupaya untuk merevitalisasi budayayang berbasis pada kebersamaan dan nilai-nilai religius kultural. Disamping itu demi memberdayakan masyarakat melalui seni lingkungan juga.

Sebagai katalis *eco consciousness* publik melalui karya seni berbasis tema lingkungan, para insan seni ini juga turut berkontribusi dalam mengedukasi masyarakat perihal pemberdayaan diri berbasis kesadaran lingkungan. Retno Redwindsock, Klemin, Slamet Henkus, dan Tyaga misalnya, adalah sejumlah insan seni yang *concern* terhadap keberlangsungan lingkungan sekaligus masyarakat setempat. Pelibatan masyarakat dilakukan dengan harapan masyarakat juga memiliki *sense of belonging* terhadap lingkungan dimana mereka tinggal. Memanfaatkan sumber daya lingkungan dan potensi daerah, sugeng pribadi “Klemin”, seniman Batu ini sering terlibat dalam mengedukasi wargamasalah produk-produk kreasi ramah lingkungan, diantaranya membuat produk *ecoprint*, *ecoenzim*, kerajinan daur ulang dan sebagainya. Sisi positif dari hal tersebut adalah menyebarnya wacana pemanfaatan bahan-bahan alam untuk produk ramah lingkungan yang sekaligus dapat memperkuat ketahanan ekonomi dan wirausaha daerah.

Namun demikian tidak hanya seniman saja yang menaruh minat terhadap advokasi lingkungan. Tyaga Art management memiliki misi inklusivitas seni, melalui

aktivitas seni yang masih dikerjakan bermitra dengan pemerintah desa Bugel dan Puskesmas Sekaran menginisiasi program Investasi Sampah Untuk Kesehatan (ISUK). melalui kegiatan ini Tyaga berperan sebagai inisiator program yang bertujuan membantu literasi kesadaran pengelolaan sampah yang disinergikan dengan advokasi Kesehatan desa Bugel. Tidak berhenti disana Tyaga juga mengadakan pelatihan pengelolaan sampah anorganik yang dibawa masyarakat untuk kemudian sampah tersebut dipilih dan diolah. Memberikan pendampingan terhadap pengolahan sampah menjadi karya kerajinan yang dapat dimanfaatkan dan dikelola lebih lanjut untuk masyarakat desa Bugel. Menurut Ayu Nur Aisyah, manager Tyaga Proses kreatif dengan inklusifitas seni memang dimaksudkan untuk membangun kesadaran kesehatan dan lingkungan menggunakan pola interteritorial, Sehingga lebih memungkinkan untuk kreatif dan interaktif serta dapat mengoptimalkan potensi yang ada di masyarakat.

Kegiatan memobilisasi masyarakat dan komunitas untuk aksi kemanusiaan dan lingkungan juga kerap dilakukan para eksponen komunitas Seni Taring Padi dan Akar Merdeka. Mereka bergerak membaaur dengan masyarakat, dan menghilangkan sekat-sekat elitis seni, membangun solidaritas dengan terjun langsung ke tengah-tengah masyarakat untuk kegiatan aksi lingkungan dan kemanusiaan. Baik melalui kegiatan workshop grafis cukil, karnaval, dan yang paling sering membaaur dengan masyarakat melalui musik. Sehingga dalam hal di atas baik Taring Padi maupun Akar Merdeka telah melakukan advokasi lingkungan dengan dasar inklusivitas seni itu sendiri di tengah-tengah masyarakat.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Peran insan seni dalam advokasi isu lingkungan di masyarakat tidak lepas dari tanggung jawab sosialnya. Advokasi lingkungan terwujud dalam banyak hal dan saling berkelindan antara kerja seni dan kerja advokasi kemanusiaan. Terangkum berikut kerja seni dan advokasi yang telah mereka lakukan: a) Produsen karya seni yang mentransmisikan wacana dan nilai-nilai *environmental*. b) Intelektual publik yang memberikan edukasi tentang lingkungan. c) Masyarakat penggerak tentang berkesadaran lingkungan. d) Inisiator program dan kemitraan berbasis kesadaran lingkungan (termasuk aksi solidaritas). e) Melalui karya yang memiliki nilai komoditi dan pariwisata, membuka jalur ekonomi kerakyatan f) Advokasi dan kontrol sosial dan lingkungan.

Sehingga pada akhirnya melalui kerja seni dan aktivitas mereka tersebut, insan seni yang terpanggil untuk mengadvokasi lingkungan turut berperan menyebarkan wacana kesadaran lingkungan. Hal tersebut turut menguatkan posisi insan seni ditengah

masyarakat sebagai mediator, katalisator, dan advokator lingkungan. Sehingga dalam hal ini insan seni adalah bagian dari *agent of change* terhadap kesadaran lingkungan.

## SIMPULAN

Seni dalam dimensi ekologi, kehadirannya tidak sama sekali murni dapat berdiri sendiri atau terpisah dari lingkungannya. Seni selalu kontekstual dimana dia berada. Isu lingkungan dan krisis ekologi telah menarik keprihatinan pegiat seni yang justru akhirnya ketika para artist tersebut konsisten bergiat di wilayah seni ekologi, ini menjadi medan identitas baru bagi para seniman. Namun hal itu juga beriringan dengan konsekuensi minim komersialitas.

Kelindan kerja seni yang mereka lakukan, praktis seni lingkungan menjadi bidang yang multidisipliner. Advokasi seni lingkungan yang telah dikerjakan baik melalui refleksi kritis lewat karya, pendampingan bahkan terjun konservasi langsung menunjukkan pola bahwa para seniman ini menolak pengkerdilan seni dalam konteks art for the art sake. Ditengah berbagai persoalan lingkungan yang terjadi, mereka adalah bagian yang merasa perlu merespon dan berbuat sesuatu. Mereka adalah bagian orang-orang yang gelisah dengan situasi ekologi yang merosot. Disikapi melalui bagaimana mereka memberdayakan diri sendiri, kolektif seninya dan masyarakat disekitarnya. Kerja seni mereka tidak semata artistik dan estetik, juga bermuatan propaganda kampanye lingkungan. Motivasi para pegiat seni dalam melakukan advokasi lingkungan, melalui kerja seninya yakni:

(1) Sebagai laku spiritual seniman secara personal, (2) Ingin memposisikan seni sebagai peristiwa kebudayaan, (3) Bentuk pemberdayaan eksistensi pribadi kepada masyarakat dan lingkungan, (4) Keterlibatan projek seni untuk memberdayakan masyarakat, (5) Keinginan untuk membangun kesadaran masyarakat dan berbagi nilai, (6) Keinginan untuk merawat tradisi kearifan lokal. Berdasarkan berbagai motivasi tersebut, para seniman dapat mempertahankan eksistensinya, bahkan membentuk medan identitas baru. Tahapan eksistensi para seniman berada pada eksistensi

etis dan eksistensi religius, sementara secara teoritis kepedulian lingkungan para seniman mendasarkan pada tiga orientasi nilai yakni berupa: egoistic, humanistic, dan biospheric. Para seniman telah memposisikan diri sebagai bagian dari agen perubahan yang mampu mengutamakan nilai emansipatoris, kejujuran, kebebasan demi

kemanusiaan dan lingkungan.

Kemudian dalam peranannya di masyarakat, para insan seni ini merupakan medium, inisiator, dan katalisator isu lingkungan bagi masyarakat. Secara peranan para insan seni telah melaksanakan semboyan *education through art*. Sementara dampak kerja seni tema lingkungan bagi masyarakat sekitar yakni memberi masyarakat hal-hal sebagai berikut: (1) hiburan visual, (2) literasi visual, (3) stimulus *eco-conciusness*, (4) medium propaganda isu lingkungan, dan (5) meningkatkan ketahanan ekonomi warga setempat. Sehingga dari hal tersebut dapat diringkas bahwa advokasi lingkungan memiliki dampak bagi masyarakat disekitar seniman tinggal. Besar kecil dampaknya bagi masyarakat bergantung pada laku advokasi lingkungan tersebut.

Dengan demikian peneliti berharap melalui penelitian ini diskursus wacana kesadaran mengenai advokasi lingkungan melalui seni dapat dikembangkan guna menstimulasi munculnya berbagai strategi kreatif dalam advokasi lingkungan melalui kerja seni yang menginspirasi. Perlu ditelaah lebih lanjut bagaimana seniman dapat menjadi model partisipatory dalam kurikulum pendidikan seni yang berbasis lingkungan. Sehingga mendatang generasi yang akan datang lebih siap dengan berbagai dampak dari perubahan ekologis hari ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Beardsley, J. (1998). *Earthworks and beyond: Contemporary art in the landscape*. AbbevillePr.

GOTO COLLINS 2012 Ecology and environmental art (TEXT).pdf (worktribe.com) di akses pada 20/3/ 2021

KLHK Gandeng 9.000 Komunitas Peduli Lingkungan (airmagz.com) di akses 11/03/2021  
Lacy, S. (Ed.). (1995). *Mapping the terrain - New genre public art*. Seattle, Washington: Bay Press.

Mariato. M Dwi. (2017). *Art & Life in a Quantum Perspektive*. Yogyakarta: Scritto BooksPublisher.

Somantri, Gumilar Rusliwa. Memahami Metode Kualitatif. Makara, Sosial Humaniora, Vol.09, No. 2, Desember 2005: 57-65

Susanto, Mike. (2012). *Diksi Rupa kumpulan Istilah dan gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta:Dicti Art Lab, Bali: Jagad Art Space

Stern, Thomeas Dietz Linda Kalof. 1978. "Value Orientationess, Gender, and EnvironmentalConcern," dalam Robert H. Laurer, *Perspectives on Social Change*. Toronto: Allyand Bacon, Inc.

Zoer'aini D.I. 2003. *Prinsip-prinsip Ekologi dan Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara P

ermana, Adi. (online), "Imah BudayaCigondewah, Revitalisasi Budaya dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Seni Lingkungan" (<https://www.itb.ac.id/news/read/57696/home/imah-budaya-cigondewah-revitalisasi-budaya-dan-pemberdayaan-masyarakat-melalui-seni-lingkungan>, diakses 5 Agustus 2020).

Jauhar al-Hakimi, Moh. (online), "Disinilain: Masihkah Ada Capung di Disneyland? <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/disinilain-masihkah-ada-capung-di-disneyland>, diakses 6 Agustus 2021)

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005) Yanuar, Yudono. (online), "Karyanya Dituduh Rusak Terumbu Karang, Ini Kata Teguh Ostenrik".(<https://tekno.tempo.co/read/1255652> diakses 7 Agustus 2021)

Hauser, Arnold. (1982). *The Sociology of Art*. Chicago: The University of Chicago Press.

Jazuli, M. 2000. *Mitos dan Posisi Seniman dalam Era Globalisasi*. Harmonia. Journal ofresearch and Education. Vol1, No1. UNESS

<https://www.mongabay.co.id/2016/05/08/plasticology-kampanye-peduli-sampah-plastik-melalui-seni-seperti-apa/> di akses 21/03/2021